

## Pendampingan Kader Bunga Labu Melalui Pengembangan Kewirausahaan Sebagai Upaya Meningkatkan Profesional Vokasional di Desa Kelambir

Ramsul Nababan<sup>1</sup>, Surya Dharma<sup>1</sup>, Maulana Ibrahim<sup>1</sup>, Jufri Darma<sup>1</sup>, Novita Indah Hasibuan<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Disubmit: 20 Mei 2025 | Direvisi: 27 Mei 2025 | Diterima: 9 Juni 2025

**Abstrak:** Desa Kelambir termasuk wilayah dengan jumlah lansia yang cukup tinggi, mencapai 25% dari total populasi. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya beban ekonomi keluarga, karena banyak lansia yang sudah tidak produktif dan memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit. Situasi ini turut memengaruhi kesejahteraan generasi sandwich, yakni mereka yang harus menopang kehidupan orang tua dan anak sekaligus. Untuk mengatasi persoalan ini, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) diinisiasi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi. Fokus program adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis pangan lokal yang memanfaatkan potensi sumber daya desa. Program ini menggunakan metode Participatory Action Research yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan secara intensif kepada Kader Bunga Labu, yang kemudian dilatih mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti bakso. Kolaborasi dengan praktisi kuliner membantu meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Program ini tidak hanya berhasil mengembangkan potensi ekonomi, tetapi juga memberikan harapan baru bagi pemberdayaan lansia secara produktif. Keberhasilan inisiatif ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pelaksanaan program serupa di desa-desa lain.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Posyandu lansia, Profesional Vokasional

**Abstract:** Kelambir Village has a relatively high elderly population, accounting for 25% of its total residents. This condition places a significant economic burden on families, as many elderly individuals are no longer productive and require ongoing care. It also affects the wellbeing of the "sandwich generation," who must support both their aging parents and their children. To address these challenges, the Community Partnership Program (PKM) was initiated to improve the health and welfare of the elderly through an economic empowerment approach. The program focuses on fostering entrepreneurship based on local food resources, aiming to utilize the village's existing potential. Implemented using the Participatory Action Research method, the program actively involves community members at every stage. Awareness campaigns and mentoring were carried out intensively, especially for the Bunga Labu Cadres, who received training in processing local ingredients into high-value products such as meatballs. Collaboration with culinary experts helped improve the quality and competitiveness of these products. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge and entrepreneurial skills. This program not only succeeded in developing local economic potential but also offered a productive and hopeful solution for elderly empowerment. Its success is expected to inspire similar initiatives in other villages.

**Keywords:** Entrepreneurship, Elderly Health Post, Vocational Professionalism

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

\*Ramsul Nababan

Email: [ramsulnbbn@unimed.ac.id](mailto:ramsulnbbn@unimed.ac.id)

Cara sitasi: Nababan, R., & Dharma, S., & Ibrahim, M., & Darma, J., & Hasibuan, N.I., & Junaidi, J. (2025). Pendampingan Kader Bunga Labu Melalui Pengembangan Kewirausahaan Sebagai Upaya Meningkatkan Profesional Vokasional di Desa Kelambir. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 67-82.

## Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dapat terbentuk dari berbagai susunan, seperti pasangan suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, atau orang tua tunggal dengan anak. Keluarga berfungsi sebagai ruang awal dan utama bagi pembentukan karakter, tempat di mana nilai-nilai moral dan sosial diperkenalkan serta ditanamkan. Ketahanan keluargayang tercermin dari kemampuannya menjalankan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan pendidikan menjadi pondasi penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan Sejahtera (BKKBN, 2024).

Dalam konteks lansia, tinggal bersama anggota keluarga seperti anak dan cucu berperan besar dalam meningkatkan kebahagiaan serta memastikan terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, perawatan, dan perlindungan. Oleh sebab itu, keberadaan lansia yang kuat dan mandiri memiliki kontribusi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan keluarga. Memasuki usia Pra-lansia, keluarga diharapkan mulai mempersiapkan anggota keluarga untuk menjalani fase lansia dengan tetap menjaga kesehatan, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, sehingga terbentuk sosok lansia Tangguh (Pangestuti, 2019).

Fase lanjut usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang dimulai sejak masa prenatal dan berkembang melalui masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Menurut klasifikasi dari World Health Organization (WHO), lanjut usia terbagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) usia pertengahan (45–59 tahun), (2) lansia (60–74 tahun), (3) lansia tua (75–90 tahun), dan (4) usia sangat tua (di atas 90 tahun). Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia membagi lansia menjadi tiga kelompok: (1) lansia dini (55–64 tahun), (2) lansia umum (65 tahun ke atas), dan (3) lansia berisiko tinggi (usia lebih dari 70 tahun) (Indrianti, 2022). Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Dalam konteks ini, lansia dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: lansia potensial, yaitu mereka yang masih mampu beraktivitas secara produktif, dan lansia tidak potensial, yaitu individu yang tidak lagi mampu bekerja dan memerlukan dukungan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Berutu et al., 2025).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 proporsi penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 11,75%, meningkat 1,27 poin persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,48% (Rizaty, 2024). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, rasio ketergantungan lansia tercatat sebesar 17,08, yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (15–59 tahun) harus menopang sekitar 17 lansia. Secara demografis, jumlah lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan persentase masing-masing 52,82% dan 47,18%. Distribusi geografis menunjukkan bahwa lansia di wilayah perkotaan lebih banyak (55,35%) dibandingkan dengan di perdesaan (44,65%). Bila dilihat dari kelompok usianya, mayoritas lansia berada pada kategori lansia muda (60–69 tahun) sebesar 63,59%, diikuti oleh lansia madya (70–79 tahun) sebanyak 27,76%, dan lansia tua (80 tahun ke atas) sebanyak 8,65% (BPS, 2020).

Sebaran usia penduduk lanjut usia (lansia) di Sumatera Utara menunjukkan kecenderungan yang menarik, di mana lebih dari 90% lansia masih berada dalam kelompok usia di bawah

60 tahun, sementara hanya sekitar 9,75% yang telah melampaui usia tersebut (Berutu et al., 2025). Salah satu contoh nyata terdapat di Desa Kelambir, yang memiliki sekitar 25% penduduk lansia, menunjukkan konsentrasi usia tua yang cukup mencolok di tingkat lokal. Fenomena ini mencerminkan struktur demografis wilayah tersebut yang mulai mengalami peningkatan jumlah lansia, dengan faktor-faktor seperti pola hidup, layanan kesehatan, dan ciri khas demografi lokal berperan dalam membentuknya. Kondisi ini menandakan perlunya penanganan khusus terhadap dinamika dan kebutuhan kelompok lansia, mengingat wilayah yang memiliki lansia usia 60 tahun ke atas sebesar 10 persen atau lebih sudah dapat digolongkan sebagai populasi menua (Adioetomo & Pardede, 2018). Dengan demikian, Desa Kelambir dapat diklasifikasikan sebagai komunitas yang tengah memasuki fase populasi menua atau ageing population.

Pertambahan usia harapan hidup bagi penduduk lanjut usia (Lansia) menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan nasional dan diharapkan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Secara global, Indonesia berada di urutan keempat sebagai negara dengan jumlah lansia terbanyak, setelah Cina, India, dan Jepang. Saat ini, jumlah penduduk lansia di Indonesia telah mencapai sekitar 20,8 juta jiwa, angka yang setara dengan empat kali lipat populasi Singapura. Berdasarkan proyeksi demografis, angka ini diprediksi akan terus melonjak hingga mencapai sekitar 80 juta jiwa pada tahun 2035. Dengan demikian, diperkirakan satu dari setiap empat penduduk Indonesia pada masa itu akan terdiri dari individu berusia di atas 60 tahun (Sutrisnowati et al., 2020).

Proses penuaan pada lansia membawa konsekuensi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang fisik, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara fisiologis, lansia umumnya mengalami penurunan fungsi tubuh secara bertahap, yang berdampak pada kemampuan aktivitas sehari-hari. Dari sisi psikologis, perasaan kehilangan, seperti ditinggal pasangan hidup, dapat menimbulkan kesepian dan memunculkan kebutuhan akan relasi sosial baru sebagai bentuk dukungan emosional. Sementara itu, aspek sosial ekonomi meliputi perubahan signifikan seperti peralihan dari status pekerja aktif ke masa pensiun, serta meningkatnya risiko masalah kesehatan yang berimplikasi pada pembiayaan hidup. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan lansia, guna memastikan bahwa proses pembangunan nasional tidak terganggu oleh dampak yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah populasi ansia (BKKBN, 2024).

Salah satu tantangan signifikan yang muncul seiring dengan bertambahnya populasi lansia adalah persoalan keuangan di masa tua. Banyak lansia yang merasa tidak memiliki jaminan finansial yang memadai, sehingga mereka cenderung bergantung secara ekonomi kepada anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Ketergantungan ini turut melahirkan fenomena yang dikenal sebagai Sandwich Generation (Khalil & Santoso, 2022). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor pekerjaan sosial asal Amerika Serikat pada tahun 1981, dan merujuk pada kelompok usia produktif yang berada di tengah-tengah dua tanggung jawab besar: merawat orang tua yang menua serta menghidupi anak-anak atau saudara yang masih membutuhkan dukungan, biasanya pada rentang usia delapan hingga dua belas tahun atau lebih (Asir et al., 2022).

Menurut Yeyeng & Izzah (2023), individu dalam generasi ini tidak hanya dibebani oleh

kebutuhan keluarga, tetapi juga harus menata masa depan mereka sendiri, termasuk urusan pendidikan, kesehatan, karier, kepemilikan rumah, kendaraan, hingga perencanaan pernikahan. Beban yang diemban bisa bertambah jika mereka juga harus menanggung cicilan atau hutang keluarga, serta terus menyiapkan dana untuk kebutuhan masa depan lainnya. Kondisi inilah yang membuat generasi sandwich menghadapi tekanan ekonomi dan psikologis yang cukup berat, sehingga perlu perhatian dan dukungan kebijakan yang memadai untuk menjamin kesejahteraan lintas generasi.

Fenomena generasi sandwich umumnya lebih banyak ditemukan dalam keluarga dengan pendapatan rendah, di mana individu yang tergolong dalam generasi ini dituntut memiliki penghasilan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan beberapa anggota keluarga sekaligus. Beban ganda ini membuat tekanan finansial yang mereka hadapi semakin kompleks. Seiring waktu, jumlah orang yang termasuk dalam generasi sandwich menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan laporan Pew Research Center tahun 2013 di Amerika Serikat, sekitar 47% orang dewasa diketahui bertanggung jawab untuk merawat orang tua lansia atau anak-anak mereka, dan sebanyak 15% dari mereka harus menanggung kebutuhan keduanya sekaligus orang tua lansia dan anak-anak secara bersamaan (Yeyeng & Izzah, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2017, sumber utama pembiayaan rumah tangga lansia sebagian besar berasal dari anggota rumah tangga (ART) yang bekerja, yakni sebesar 77,82%. Sumber pembiayaan lainnya mencakup transfer dalam bentuk uang atau barang sebesar 14,97%, dana pensiun sebesar 6,46%, serta investasi dan sumber lain sebesar 0,76%. Jika ditinjau dari pola tempat tinggal, lansia di Indonesia mayoritas hidup dalam rumah tangga tiga generasi sebanyak 36,37%, disusul yang tinggal bersama anak atau pasangan sebesar 26,91%, tinggal hanya dengan pasangan 18,89%, dan sekitar 9,80% lansia hidup sendiri (Velrahga, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih bergantung secara ekonomi dan sosial pada anggota keluarganya, terutama anak-anak, baik dalam hal pembiayaan hidup maupun tempat tinggal. Ketergantungan ini memperlihatkan pentingnya peran keluarga dalam menopang kesejahteraan lansia, sekaligus menegaskan perlunya kebijakan yang mendukung kemandirian ekonomi dan sosial lansia di masa mendatang.

Berdasarkan temuan tersebut, tim PKM Unimed Menemukan salah satu desa yang mengalami kondisi tersebut, dimana sekitar 25% dari populasi Desa Kelambir terdiri dari kelompok usia lanjut, menjadikan desa ini termasuk dalam kategori populasi tua. Banyak lansia di desa ini masih bergantung secara finansial kepada anak-anak atau keluarganya, tanpa jaminan kesejahteraan yang memadai di usia lanjut. Selain itu, sejumlah besar lansia mengalami gangguan kesehatan yang tidak hanya berdampak pada kondisi individu, tetapi juga menjadi beban tambahan bagi keluarga dan masyarakat secara umum. Ketergantungan ini turut memperkuat fenomena generasi sandwich, yaitu kelompok usia produktif yang harus menanggung beban ganda: menghidupi keluarganya sendiri sekaligus merawat orang tua yang sudah lanjut usia.

Meskipun Desa Kelambir belum secara khusus melaksanakan program lansia Tangguh, kelurahan setempat telah menginisiasi keberadaan posyandu lansia yang saat ini hanya beroperasi satu kali setiap bulan. Keterbatasan ini berdampak pada terhambatnya upaya

pemberdayaan lansia, khususnya dalam mengembangkan potensi ekonomi keluarga. Dalam menghadapi tantangan ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diprakarsai oleh Universitas Negeri Medan memainkan peran penting sebagai bentuk intervensi langsung terhadap kebutuhan komunitas. PKM di Desa Kelambir difokuskan pada pendampingan Kader Bunga Labu melalui Pemberdayaan posyandu lansia dengan memberikan pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis potensi produk lokal.

Kegiatan ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam menunjukkan kepedulian terhadap lansia. Kepedulian tersebut menjadi sarana penting dalam mengembangkan dan mengapresiasi jiwa profesional vokasional yang dimiliki oleh para lansia. Profesional vokasional merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus di bidang tertentu, yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam menerapkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan solusi maupun produk yang memiliki nilai tambah. Banyak lansia telah memiliki keterampilan tersebut berdasarkan pengalaman kerja dan keahlian yang terasah selama bertahun-tahun, sehingga berpotensi besar untuk diberdayakan dalam aktivitas ekonomi produktif (Berutu et al., 2025).

Salah satunya melalui pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan proses kreatif dan inovatif dalam mengolah berbagai sumber daya untuk menciptakan solusi bernilai ekonomi dan sosial (Hodriani, Berutu, Diningrat, et al., 2024). Melalui pendekatan yang berbeda dari kebiasaan umum, kewirausahaan bertujuan untuk menghasilkan produk atau layanan yang lebih unggul, efisien, dan mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal. Inovasi dalam teknologi, peningkatan kualitas produk, dan pengembangan metode pelayanan menjadi kunci dalam menciptakan keunggulan bersaing di tengah dinamika pasar (Sanawiri & Iqbal, 2018).

Pengembangan kewirausahaan di Desa Kelambir difokuskan pada pemanfaatan pangan lokal yang menjadi produk unggulan, yaitu telur ayam dan ayam potong. Berdasarkan hasil diskusi antara pihak desa dan Tim Universitas Negeri Medan (Unimed), kegiatan pendampingan kewirausahaan diarahkan pada pengembangan produk bakso ayam. Pendampingan ini menitikberatkan pada peningkatan kualitas produk serta pengelolaan manajemen keuangan usaha secara efektif. Tujuannya adalah agar pelaku usaha mampu mengoptimalkan produksi, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Selain itu, pendampingan juga mencakup pelatihan pemasaran digital dan strategi pengemasan yang menarik, guna memperkuat daya saing produk bakso ayam di pasar lokal maupun lebih luas.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diprakarsai oleh UNIMED diharapkan dapat dijalankan di wilayah ini melalui program Pembangunan Keluarga lansia Tangguh dengan Dimensi Profesional Vokasional melalui Pengembangan Kewirausahaan sebagai Upaya Pencegahan Generasi Sandwich di Desa Kelambir, Kabupaten Deli Serdang. Melalui kegiatan ini, Posyandu lansia di Desa Kelambir tidak hanya diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih efektif, inspiratif, dan relevan, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, khususnya dalam memutus rantai generasi sandwich di Indonesia. Dengan pemberdayaan ini, para lansia diharapkan dapat mengembangkan produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi (economic value) sekaligus mampu memenuhi

kebutuhan pasar saat ini, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka secara berkelanjutan.

## Metode

Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan mentorship yang dikenal juga sebagai metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan mengatasi permasalahan nyata, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, serta menghasilkan pengetahuan yang mendorong perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Keagamaan (Afandi et al., 2022). Dalam praktiknya, metode PAR berfungsi ganda sebagai pengamat sekaligus pengembang model intervensi. Pendekatan ini menawarkan kerangka analisis yang mendalam dan menyeluruh, sehingga memungkinkan masyarakat atau mitra untuk menggunakan PAR sebagai alat dalam merumuskan, mengarahkan, serta mengevaluasi keputusan dan tindakan secara logis dan terstruktur.

Dalam kegiatan ini, sasaran utama dari program pengabdian adalah Kader Bunga Labu, yaitu sekelompok masyarakat yang memiliki peran strategis sebagai pendamping lansia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kesehatan, sosial, maupun emosional. Para kader ini dipilih karena kedekatan mereka dengan komunitas lansia serta kapasitas mereka dalam menyampaikan informasi dan mendampingi proses pembelajaran yang dirancang dalam kegiatan ini. Di samping itu, sasaran lainnya adalah para lansia itu sendiri, yang menjadi penerima manfaat langsung dari kegiatan. Jumlah keseluruhan peserta yang terlibat dalam program ini terdiri dari 20 orang, yang mencakup kader dan lansia, yang diharapkan dapat menjadi percontohan dalam pengembangan ketahanan keluarga lansia melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis komunitas.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa kegiatan awal seperti: (1) penyusunan rencana kegiatan, dan (2) diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion). Tahap pelaksanaan mencakup: (1) Sosialisasi Kewirausahaan dan pengelolaan keuangan atau pencatatan pembukuan, (2) Pelatihan Praktek Masak, serta (3) kegiatan mentoring. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui: (1) pre-test dan (2) post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan atau keterampilan peserta. Berikut rangkaian alur kegiatan Pengabdian.



Gambar 1. Metode Pengabdian

## Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh Tim dari Universitas Negeri Medan pada tanggal 30 November 2024. Acara ini bertujuan untuk mencegah dampak negatif generasi sandwich di Desa Kelambir, Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 20 peserta mengikuti kegiatan ini, termasuk Kader Bunga Labu, ibu-ibu nelayan, dan Sekretaris Desa Kelambir. Dosen Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd., hadir sebagai narasumber dan berkolaborasi dengan ahli masak untuk memberikan pelatihan pengolahan pangan lokal menjadi produk wirausaha. Pelatihan ini mencakup pengenalan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian yang menarik untuk meningkatkan daya jual produk.



Gambar 2. Sosialisasi PKM Di Desa Kelambir

Kegiatan ini bertujuan membekali Kader Bunga Labu dengan keterampilan kewirausahaan berbasis pengolahan pangan lokal, sebagai bagian dari upaya membangun keluarga lansia tangguh. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Desa Kelambir memiliki populasi lansia cukup tinggi, mencapai 25%, yang menawarkan peluang bonus demografi jika dikelola dengan optimal. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan sepenuhnya, dan banyak keluarga masih terbebani oleh biaya perawatan lansia, yang memengaruhi stabilitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu keluarga mengurangi beban finansial dengan menciptakan lansia yang lebih mandiri dan produktif.



Gambar 3. Kata Sambutan Ketua Pelaksana

Kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua Pelaksana PKM, Bapak Ramsul Nababan, S.H., M.H., yang menyampaikan bahwa tujuan kegiatan ini adalah sebagai wujud kepedulian

dosen, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, dosen Universitas Negeri Medan menunjukkan komitmen untuk membantu masyarakat mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Fokus utama kegiatan ini adalah membekali Kader Bunga Labu dengan keterampilan yang meningkatkan kualitas mereka dalam pengembangan kewirausahaan, sebagai upaya membangun keluarga lansia yang tangguh dalam dimensi profesional dan vokasional. Hal ini sangat relevan, terutama bagi keluarga yang berada dalam kategori generasi sandwich yaitu generasi yang harus mengurus anak-anak sekaligus merawat orang tua yang telah lanjut usia. Beban ganda ini sering kali mengakibatkan tekanan ekonomi dan emosional yang besar. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi dengan mendorong kemandirian lansia melalui wirausaha berbasis pangan lokal. Dengan demikian, keluarga tidak hanya terbantu secara ekonomi, tetapi juga mengurangi ketergantungan lansia terhadap anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lansia yang lebih produktif, sehingga mampu berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Acara dilanjutkan dengan kata sambutan dari Kepala Desa Kelambir yang diwakili oleh Sekretaris Desa Kelambir. Dalam sambutannya, beliau mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Negeri Medan (Unimed) atas pendampingan yang telah diberikan kepada Kader Bunga Labu. Beliau menekankan bahwa pendampingan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat, khususnya dalam membangun kemandirian keluarga lansia.

Selain itu, Sekretaris Desa juga menyampaikan harapan besar agar kegiatan seperti ini tidak berhenti di sini saja. Ia berharap Unimed dapat terus melaksanakan berbagai program pengabdian yang berkelanjutan, sehingga Desa Kelambir dapat berkembang lebih maju, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun kesejahteraan sosial. Beliau menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat, menciptakan peluang baru, serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich yang merawat lansia. Dengan keberlanjutan program ini, diharapkan Desa Kelambir mampu menjadi desa yang mandiri dan berdaya saing.

Acara selanjutnya adalah penyampaian materi yang melibatkan kolaborasi antara Dosen Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd., dengan seorang ahli masak yang diundang langsung oleh Tim PKM Unimed. Kolaborasi ini bertujuan memberikan pelatihan kepada Kader Bunga Labu dalam memanfaatkan potensi pangan lokal Desa Kelambir secara maksimal. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan kewirausahaan, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan bahan pangan lokal menjadi produk bernilai ekonomis tinggi.

Pelatihan dalam kegiatan ini menampilkan kolaborasi menarik antara Dosen Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd., dan seorang ahli masak yang diundang secara khusus oleh Tim PKM Universitas Negeri Medan (Unimed). Kolaborasi tersebut bertujuan memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan kewirausahaan kepada para Kader Bunga Labu dengan memanfaatkan potensi pangan lokal Desa Kelambir. Fokus utama pelatihan adalah memaksimalkan penggunaan bahan pangan lokal yang mudah ditemukan dan memiliki nilai ekonomis tinggi,



Gambar 4. Praktik Demo Masak

salah satunya dengan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi bakso yang lezat, bergizi, dan berdaya saing.

Narasumber memulai sesi pelatihan dengan menjelaskan secara detail berbagai bahan baku yang akan digunakan, mulai dari ayam segar yang telah dibekukan hingga bumbu-bumbu lokal seperti bawang putih dan daun sop segar yang ditanam di sekitar desa. Narasumber juga memperkenalkan tepung tapioka, tepung bakso, serta bahan tambahan lainnya seperti kaldu bubuk, gula pasir, merica, dan garam yang bertujuan memberikan cita rasa khas pada bakso. Selain itu, penggunaan air es dalam proses pencampuran daging ayam dengan bahan lainnya dijelaskan secara rinci, termasuk fungsinya untuk menjaga adonan tetap dingin sehingga menghasilkan tekstur bakso yang kenyal dan lembut.

Selanjutnya, peserta diajarkan langkah-langkah pengolahan bakso secara rinci. Dimulai dari proses membekukan daging ayam hingga menjadi keras, lalu mencampurkannya dengan bawang putih, air es, dan putih telur dalam blender hingga halus. Setelah itu, adonan tersebut dipindahkan ke dalam wadah besar dan dicampur dengan gula, garam, kaldu bubuk, merica, serta tepung sagu dan tepung bakso hingga merata. Teknik mencetak adonan menjadi bulatan-bulatan bakso diperagakan dengan cermat, diikuti dengan proses merebus bakso dalam air panas hingga mengapung ke permukaan, menandakan bahwa bakso telah matang sempurna.

Selain mengajarkan teknik memasak yang tepat, pelatihan ini juga menekankan pentingnya estetika dalam penyajian makanan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk. Peserta dilatih bagaimana menyusun bakso yang telah mereka buat dengan tampilan yang menggugah selera. Irisan daun sop segar, yang dipotong rapi, ditambahkan sebagai hiasan sederhana tetapi efektif untuk mempercantik hidangan. Narasumber juga menunjukkan cara menyusun bakso dalam mangkuk saji agar terlihat lebih menarik secara visual, memastikan bahwa penampilan bakso dapat memberikan kesan positif bagi konsumen. Estetika ini tidak hanya penting untuk meningkatkan selera, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memikat calon pembeli, terutama di era di mana visual produk sering kali menjadi penentu utama dalam keputusan pembelian, baik di pasar tradisional maupun digital.

Lebih dari sekadar memasak, pelatihan ini juga memberikan wawasan tentang strategi pemasaran yang efektif, baik untuk penjualan di pasar lokal maupun melalui platform online.

Peserta diajarkan cara mengemas produk dengan kemasan yang menarik dan higienis, serta bagaimana memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Narasumber menekankan pentingnya menjaga kualitas produk, mulai dari bahan baku hingga penyajian, sebagai faktor penentu keberhasilan usaha. Selain itu, peserta diajarkan bagaimana menyusun narasi pemasaran yang menarik untuk mempromosikan produk mereka secara daring. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, peserta diharapkan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, meningkatkan daya saing produk mereka, dan pada akhirnya menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan serta mampu mendukung perekonomian keluarga, khususnya keluarga yang merawat lansia dalam konteks generasi sandwich.

Dengan pelatihan ini, para Kader Bunga Labu diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara pribadi, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka diharapkan mampu menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya keluarga lansia, serta mengurangi beban generasi sandwich. Kegiatan ini ditutup dengan sesi makan bersama, di mana seluruh peserta menikmati hasil olahan bakso yang telah mereka buat, menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan yang mengesankan.

Pada tahap evaluasi kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Negeri Medan (Unimed) untuk Kader Bunga Labu di Desa Kelambir, peserta mengikuti serangkaian tes berupa pretest dan post-test. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan mencakup topik-topik yang relevan seperti kesehatan lansia, kewirausahaan, ekonomi, serta pengembangan keterampilan profesional vokasional. Pretest diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengetahuan peserta, sementara post-test dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur perkembangan pemahaman peserta.



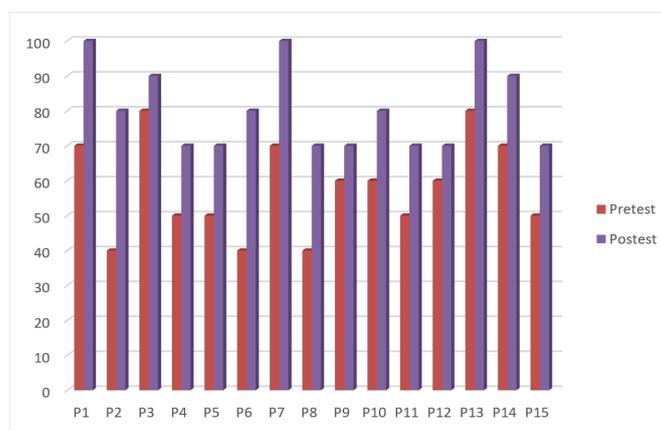
Gambar 5. Pelaksanaan Pretest & Posttest

Proses evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan dari kegiatan sosialisasi dan pendampingan telah tercapai. Dengan membandingkan skor pretest dan post-test, dapat diketahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terkait topik yang diajarkan.

Jika terdapat peningkatan yang signifikan pada skor post-test dibandingkan pretest, hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta tidak hanya memahami teori tentang kewirausahaan, tetapi juga dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi yang menunjukkan hasil positif menandakan bahwa peserta siap untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam mengembangkan usaha mereka, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendorong kemandirian ekonomi di masyarakat.

Berikut ini adalah data hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor peserta setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan. Data ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan kegiatan dan menjadi dasar untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan tersebut telah tercapai.



Gambar 6. Hasil Pretest & Posttest

Diatas menunjukkan grafik hasil pretest dan posttest yang diperoleh oleh peserta kegiatan sebelum diberikannya Pendampingan dan setelah diberikan Pendampingan. Berdasarkan grafik ini memperlihatkan bahwa peningkatan signifikan terjadi terutama pada peserta dengan nilai Pretest terendah (seperti P8), yang kemudian mampu mencapai nilai maksimal pada Posttest. Sementara itu, peserta dengan nilai Pretest tertinggi (P13) juga tetap menunjukkan peningkatan yang baik. Dengan demikian, pembelajaran atau intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan hasil belajar baik pada peserta yang awalnya rendah maupun tinggi. Secara rinci berikut merupakan perhitungan statistik.

Tabel 1. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	580.000	15	1.373.213	354.562
	Posttest	806.667	15	1.222.799	315.725

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 terhadap data pretest dan posttest, diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata (mean) setelah dilakukan intervensi atau perlakuan. Nilai rata-rata pretest adalah 58,00 dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Sementara itu, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 80,67 dengan jumlah responden yang sama, yaitu 15 orang. Standar deviasi pada pretest adalah sebesar 13,73, yang menunjukkan sebaran nilai peserta sebelum intervensi masih cukup bervariasi. Setelah intervensi, standar deviasi pada posttest menurun menjadi 12,23, yang menandakan bahwa variasi nilai setelah intervensi menjadi sedikit lebih merata dibandingkan sebelumnya. Selain itu, nilai Standard Error Mean untuk pretest adalah 3,55, sedangkan untuk posttest adalah 3,16, yang menunjukkan tingkat kesalahan rata-rata pengukuran dari masing-masing nilai mean. Penurunan nilai standard error ini juga menunjukkan bahwa estimasi rata-rata hasil posttest lebih presisi dibandingkan pretest.

Tabel 2. *Paired Samples Statistics*

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.266.667	961.150	248.168	-2.798.934	-1.734.399	-9.134	14	.000

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Negeri Medan (Unimed) bertujuan untuk meningkatkan kualitas Kader Bunga Labu dalam pengembangan kewirausahaan sebagai upaya membangun keluarga lansia yang tangguh, khususnya dalam dimensi profesional dan vokasional. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas intervensi ini, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat positif dan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai aspek profesional dan vokasional.

Berdasarkan tabel 2, sebelum intervensi, rata-rata nilai pretest peserta adalah 58, dengan standar deviation (SD) sebesar 13.73. Nilai ini mencerminkan pengetahuan awal peserta yang masih tergolong rendah terkait topik yang dibahas. Variasi skor yang cukup besar juga mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta bervariasi. Namun, setelah intervensi berupa sosialisasi dan pendampingan, rata-rata nilai posttest meningkat signifikan menjadi 80.67, dengan SD yang lebih rendah, yaitu 12.23. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara konsisten di antara peserta, dan kesenjangan pemahaman pun semakin berkurang. Peningkatan rata-rata sebesar 22.67 menunjukkan dampak positif intervensi terhadap pengetahuan peserta.

Hasil uji-t memperkuat temuan ini, dengan nilai t sebesar -9.134 dan nilai signifikansi  $p = 0.000$ , yang berarti  $p < 0.05$ . Ini menegaskan bahwa peningkatan nilai antara pretest dan posttest tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi yang efektif. Korelasi antara pretest dan posttest sebesar 0.732 dengan signifikansi 0.002 juga menunjukkan hubungan yang kuat antara skor awal dan akhir peserta.

Temuan ini sejalan dengan Teori Kebutuhan Aktualisasi Diri dari Maslow (1943), di mana lansia yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui kegiatan produktif seperti kewirausahaan dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Kegiatan produktif bukan hanya memberi makna dan tujuan dalam hidup, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis lansia. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh Teori Aktivitas dalam Gerontologi (Activity Theory) yang dikemukakan oleh Havighurst (1961), yang menyatakan bahwa lansia yang tetap aktif secara sosial dan kognitif akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pasif. Aktivitas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan kewirausahaan memungkinkan lansia untuk tetap terlibat, dihargai, dan berdaya dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat hasil studi [Hodriani, Berutu, Siregar, et al. \(2024\)](#), di Kelurahan Bantan, yang menunjukkan bahwa 29% penduduknya merupakan lansia, sebagian besar belum produktif dan menjadi beban keluarga. Intervensi berupa pelatihan kewirausahaan berbasis pangan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, dari rata-rata 31,25 menjadi 78,25. Kedua penelitian sama-sama membuktikan efektivitas sosialisasi dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman lansia tentang kewirausahaan.

Dengan demikian, temuan ini menggambarkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan Tim Unimed berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam kewirausahaan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan rerata skor, tetapi juga dari konsistensi peningkatan pemahaman peserta. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun keluarga lansia yang tangguh, khususnya dalam dimensi profesional dan vokasional, sesuai dengan tujuan awal program.

## **Kesimpulan**

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Negeri Medan di Desa Kelambir menunjukkan komitmen perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan membekali Kader Bunga Labu dengan keterampilan kewirausahaan berbasis pengolahan pangan lokal untuk mengurangi dampak generasi sandwich yang terbebani perawatan lansia. Melalui kolaborasi dengan ahli masak, peserta dilatih mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai ekonomis tinggi, seperti bakso, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia dan mendukung kemandirian ekonomi.

Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, sebagaimana tercermin dari perbandingan skor pretest dan post-test. Peningkatan ini menjadi bukti efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan peserta. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan tentang strategi pemasaran yang dapat memperluas jangkauan produk mereka melalui platform digital. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menginspirasi pelaksanaan program serupa di masa depan untuk memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pihak Desa Kelambir atas ketersediaan Desa dalam memberikan kesempatan kepada Tim memberikan Sosialisasi dan Pendampingan. Ucapan terimakasih juga kepada Seluruh pihak yang telah membantu hingga program berjalan dengan baik dan tuntas.

## Daftar Pustaka

- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. L. (2018). *Memetik bonus demografi: Membangun manusia sejak dini*. Rajawali Pers.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., & Kambau, R. A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Asir, A. R. N. Y., Indrawati, L., Agustin, D., & Raharjo, T. B. W. (2022). Dimensi Wellness dalam kaitan dengan Kualitas Hidup Lansia di Indonesia. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 139–154.
- Berutu, N., Hodriani, H., Diningrat, D. S., Rahmi, A., & Junaidi, J. (2025). PENDAMPINGAN KADER BINA KELUARGA LANSIA DALAM PENGEMBANGAN MODUL LANSIA SMART DI SEKOLAH SELARAS DESA TANDEM HULU II KABUPATEN DELI SERDANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 101–114.
- BKKBN. (2024). Sehat dan Bahagia di Masa Tua Lewat Sekolah Lansia [Publication Title: [golantang.bkkbn.go.id](http://golantang.bkkbn.go.id)].
- BPS. (2020). Statistik penduduk lanjut usia. (No Title).
- Hodriani, Berutu, N., Diningrat, D. S., Rahmi, A., Junaidi, & Alhudawi, U. (2024). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*. Prenada Media.
- Hodriani, Berutu, N., Siregar, Z., Rahmi, A., Listia, W. N., & Junaidi. (2024). PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN LANSIA TANGGUH DI POSYANDU USILA MELUR KELURAHAN BANTAN. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3 SE - section editor), 537–547. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1693>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77–87.
- Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh melalui Bina Keluarga Lansia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Nomor 2*, 3(9), 137–157.
- Rizaty, M. A. (2024). Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023. *Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*.
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Sutrisnowati, S., Khotimah, N., & Widyastuti, M. (2020). Lansia Tangguh “7 (Tujuh) Dimensi” di Kota Yogyakarta (Kasus: Lansia di Badran RW XI, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis). *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 17. <https://doi.org/10.21831/gm.v17i2.29624>

- Velrahga, K. D. (2021). Ini Serba Serbi Generasi Sandwich [Publication Title: Media Indonesia].
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 302–321.

**[Halaman ini sengaja dikosongkan.]**